



## ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI DESA OELNASI KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG

Maya Imelda Samene<sup>1</sup>, Labu Djuli<sup>2</sup>, Narantoputrayadi Makan Malay<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusa Cendana Kupang

[mayaimeldasamene@gmail.com](mailto:mayaimeldasamene@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, yang meliputi pemerolehan Bahasa Dawan, Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik, khususnya teori behavioristik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap anak dan orang tua. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah memperoleh ketiga bahasa tersebut dengan tingkat pemerolehan yang berbeda-beda. Pemerolehan Bahasa Dawan diperoleh melalui interaksi keluarga dan lingkungan sosial, Bahasa Indonesia diperoleh melalui konteks formal dan pendidikan sedangkan Bahasa Melayu Kupang diperoleh melalui interaksi pergaulan sehari-hari. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, stimulus dan penguatan dari orang tua serta masyarakat sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan multilingual berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

**Kata kunci:** Pemerolehan Bahasa, Anak Usia 5 Tahun, Bahasa Dawan, Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kupang, Teori Behaviorisme

### Abstract

This study aims to describe language acquisition in five-year-old children in Oelnasi Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency, which includes the acquisition of Dawan Language, Indonesian Language, and Kupang Malay Language. This research employs a descriptive qualitative method with a psycholinguistic



approach, particularly the behavioristic theory. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving children and their parents. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that five-year-old children in Oelnasi Village have acquired the three languages at different levels. Dawan Language acquisition occurs through family interaction and social environment, Indonesian Language is acquired through formal contexts and education, while Kupang Malay Language is acquired through daily social interactions. Language acquisition in children is influenced by environmental factors, stimuli, and reinforcement from parents and the surrounding community. This study shows that a multilingual environment plays an important role in early childhood language acquisition.

**Keywords:** language acquisition, five-year-old children, Dawan Language, Indonesian Language, Kupang Malay Language, behavioristic theory

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa bahasa, manusia tidak dapat saling berinteraksi. Menurut Tarigan (2008:1), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan. Bahasa ini diperoleh seseorang sejak lahir, dimulai dari pemerolehan bahasa pertama yang disebut bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Chaer (2009:167) pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Bahasa pertama yang diterima anak, secara langsung berasal dari orang tua melalui percakapan sehari-hari. Dari sinilah anak akan merekam bahkan meniru orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari Suardi, dkk (2019) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dari aspek perkembangan



fonologi pada anak berinisial ZFH sangat baik. Subjek penelitian sudah menguasai huruf-huruf vokal [a], [i], [u], [e], [o]. Pada usia satu tahun anak tersebut mampu menguasai kata-kata yang berada di sekitarnya. Subjek penelitian juga sudah mampu mengucapkan beberapa kata benda, kata kerja dan kata sifat.

Syafi'Junadi (2021:72) menjelaskan bahwa bahasa sebagai media untuk mengapresiasi sesuatu yang terpendam di dalam diri seseorang. Seperti orang tua, teman, bahkan dari media yang sering diakses, misalnya *youtobe*. Jadi, semakin sering anak melihat dan mendengar media tersebut, maka akan berpengaruh pula pada perkembangan pemerolehan bahasanya.

Desa Oelnasi adalah salah satu Desa di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Masyarakat di Desa Oelnasi memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, dengan sebagian besar penduduknya hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Mayoritas masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai petani. Namun, masyarakat di desa ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang kaya, seperti bahasa daerah dan adat istiadat yang masih dipertahankan.

Salah satu karakteristik unik dari desa tersebut adalah penggunaan bahasa daerah Timor yaitu Dawan untuk berkomunikasi. Bahasa Dawan ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam komunikasi sehari-hari, pertemuan keluarga, upacara adat dan acara keagamaan. Selain bahasa Dawan, masyarakat Desa Oelnasi juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa perdagangan. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal, seperti dalam pertemuan resmi dan komunikasi dengan pemerintah, sedangkan bahasa Melayu Kupang, sering digunakan oleh kaum muda, terutama dalam konteks pertemanan dan pergaulan. Kondisi ini tentunya memberi gambaran yang lengkap tentang bagaimana anak-anak di desa ini memperoleh bahasa serta bagaimana pengaruh dari luar budaya juga berpengaruh pada pemerolehan bahasa pada generasi-generasi penerus terutama anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.



## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena masalah yang diteliti sifatnya interpretatif. Penelitian ini menguraikan pendapat responden sesuai pertanyaan penelitian, selanjutnya dianalisis menggunakan kata-kata yang mendasari perilaku responden seperti; direduksi, disimpulkan dan diverifikasi.

Data dalam penelitian ini berupa interaksi verbal dan nonverbal, perilaku berbahasa anak dan pengamatan terhadap interaksi antara anak dan orang tua; pola hubungan antara stimulus-respon; penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh orang dewasa. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa anak yang kisaran usianya 5 tahun, yang berada di Dusun 1, Desa Oelnasi, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang; anak yang aktif berinteraksi secara verbal dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya; tidak memiliki gangguan perkembangan bahasa atau gangguan bicara; tinggal bersama orang tua sehingga memungkinkan untuk diamati interaksi bahasanya; dan sedang mengikuti pendidikan PAUD.

Selain anak sebagai subjek utama, orang tua juga dilibatkan sebagai informan dalam penelitian ini. Informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria, yaitu orang tua (ayah atau ibu) yang tinggal serumah dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak; memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga mampu memahami pertanyaan peneliti serta memberikan jawaban yang jelas dan relevan; serta bersedia diwawancarai dan direkam selama proses penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk menempatkan diri dalam aktifitas anak sesuai dengan situasi yang berlangsung dan mengamati aktifitas dari orang-orang atau aspek fisik situasi tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi antara peneliti dan informan. Dokumentasi digunakan untuk menangkap audio visual dari pembicara atau narasumber dengan cara yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan dilakukan pemutaran ulang, suara yang dihasilkan akan terdengar senyata mungkin. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara transkripsi data, Pengkodean (*coding*), analisis pola hubungan antara stimulus-respon; analisis penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh orang dewasa; Interpretasi data dan menarik kesimpulan.



### C. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian psikolinguistik khususnya teori behavioristik. Sri Suharti dkk. (2021:32) menjelaskan bahwa istilah behaviorisme berasal dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* yang menunjukkan suatu aliran pemikiran. Aliran ini berfokus pada kajian perilaku manusia yang dapat diamati. Dalam konteks psikolinguistik, behaviorisme menitikberatkan pada perilaku berbahasa yang tampak secara langsung serta hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi).

Skinner membawa pengaruh besar pada psikolinguistik behavioristik di AS pada tahun 1950-an. Skinner mencoba membuat analisis mengenai kelakuan bahasa dengan cara meneliti variabel-variabel yaitu S dan R. Skinner hanya memperhitungkan kelakuan yang bisa diamati yaitu hubungan antara stimulus yang dapat diukur secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat diukur dalam organismenya sendiri. Skinner (dalam Chaer, 2009:223) mengemukakan pendapatnya bahwa kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Posyandu Dusun 1 Desa Oelnasi, terdapat 7 anak yang berada pada rentang usia 5 tahun. Namun, dalam penelitian ini dipilih 5 anak sebagai subjek penelitian yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diamati serta diwawancarai bersama orang tua mereka. Semua subjek penelitian juga tercatat sedang menempuh pendidikan di PAUD Manekan Oelnasi.

Di bawah ini, disajikan nama-nama anak berusia 5 tahun, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Daftar Nama-Nama Anak Usia 5 Tahun**

No	Inisial Anak	Jenis Kelamin	Usia Anak	Inisial Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua
----	--------------	---------------	-----------	-------------------	---------------------



1	NT	Perempuan	5 Tahun 9 Bulan	YN	Ayah: Petani Ibu: IRT
2	DM	Laki-Laki	5 Tahun 10 Bulan	EM	Ayah: Petani Ibu: IRT
3	AMK	Laki-laki	5 Tahun 8 Bulan	TK	Ayah: Petani Ibu: Pegawai Honorer
4	SDT	Perempuan	5 Tahun 4 Bulan	JH	Ayah: Petani Ibu: IRT
5	FL	Perempuan	5 Tahun 7 Bulan	NL	Ayah: Petani Ibu: IRT

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, ditemukan hasil sebagai berikut.

### 1. Pemerolehan Bahasa Dawan

Berdasarkan hasil analisis, pemerolehan bahasa Dawan pada anak usia 5 tahun di Dusun 1 Desa Oelnasi cenderung bersifat pasif. Anak-anak umumnya memahami tuturan bahasa Timor, tetapi tidak secara aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat ketika orang tua memberikan stimulus berupa perintah sederhana dalam bahasa Dawan, misalnya “*aum fe*” atau “*mari sini*”. Anak menunjukkan respons yang sesuai secara tindakan, seperti mendekat atau melakukan perintah, namun respon verbal yang diberikan justru menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Kupang, atau bahkan tanpa tuturan sama sekali.

Berikut disajikan beberapa data hasil transkripsi percakapan antara orang tua dan anak yang menunjukkan penggunaan bahasa Dawan dalam interaksi sehari-hari.

#### Data 1

Orang Tua Nadia : “Nadia”

Anak : “iya”

Orang Tua : “Aum fe!” (*ke sini dulu*)

#### Data 2 (diucapkan ketika sedang bercanda dengan ayah)

Fiandra : Bapa, Au pas ko, mes mate nain (*Bapa, saya tampar kamu, pasti mati memang*)



Orang tua : He, sapa yang ajar ko omong bagitu?

Fiandra : ( *tertawa* )

### Data 3

Orang tua Dimas : Dimas, ho mua mulail te hom pela pik'e es me? ( *Dimas, kamu selesai makan, simpan piring di mana?* )

Dimas : Ada di meja Ma.

Orang Tua : Lebae, mnao maiti hem pela mbi ember boe pika ( *lebih baik, kamu ambil dan simpan di tempat cuci piring* )

Dimas : oke!

Dari ketiga data percakapan itu, ditemukan bahwa pada data 1 dan 2, orang tua memberikan perintah atau stimulus dalam bahasa Dawan, dan anak merespon dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami makna stimulus, tetapi tidak menggunakan bahasa Dawan dalam merespon. Kecuali dalam data percakapan data 2, anak secara spontan menggunakan bahasa Dawan dalam konteks bercanda, kalimat yang dilontarkan dimengerti sebagai kalimat candaan saja. Respon yang diberikan orang tua justru menggunakan bahasa Melayu Kupang.

Berdasarkan hasil transkripsi data percakapan dan wawancara orang tua, ditemukan bahwa stimulus bahasa Dawan yang diberikan terutama oleh orang dewasa kepada anak dalam bentuk perintah, panggilan dan teguran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih menerima stimulus bahasa Dawan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, respon yang diberikan anak terhadap stimulus tersebut sebagian besar tidak berupa ujaran bahasa Dawan, melainkan tindakan nonverbal atau jawaban singkat menggunakan bahasa Indonesia.

## 2. Pemerolehan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan dikuasai dan digunakan oleh anak usia 5 tahun di Dusun 1 Desa Oelnasi. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak secara aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang tua, peneliti dan dalam situasi yang bersifat semi-formal. Hasil wawancara dengan orang tua



menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bahasa utama di sekolah dan di rumah saat mendampingi anak belajar atau ketika guru melakukan kunjungan ke rumah anak. Orang tua juga cenderung memberikan penguatan positif, seperti pujian atau pengulangan ujaran yang benar, ketika anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi menunjukkan pola stimulus–respon–penguatan yang stabil dan kuat. Konsistensi stimulus, respon yang sesuai, serta penguatan yang berulang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan yang dikuasai anak secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh; konsistensi penggunaan bahasa Indonesia oleh orang dewasa, dominasi bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan, bentuk penguatan yang jelas dan positif, keberhasilan komunikasi sebagai penguatan alami, lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dan sederhananya struktur bahasa yang digunakan kepada anak.

### 3. Pemerolehan Bahasa Melayu Kupang pada Anak Usia 5 Tahun

Berdasarkan hasil transkripsi percakapan antara subjek penelitian dengan teman sebayanya serta hasil observasi di lingkungan bermain, bahasa Melayu Kupang merupakan bahasa yang dominan digunakan anak dalam konteks interaksi sosial nonformal. Bahasa ini muncul secara spontan dan alami ketika anak berkomunikasi dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan bermain dan bernegosiasi. Anak mampu menggunakan bahasa Melayu Kupang untuk menyatakan keinginan, menolak, memberi aturan, serta mempertahankan pendapat. Respon yang diberikan juga bersifat lancar dan sesuai dengan situasi komunikasi, sehingga menunjukkan bahwa bahasa Melayu Kupang telah dikuasai secara fungsional.

Pemerolehan bahasa Melayu Kupang pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi berkembang secara produktif dan kontekstual. Bahasa ini digunakan secara aktif dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi antar teman sebaya. Dalam kerangka teori behavioristik, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara stimulus dari lingkungan bermain, respon verbal anak, dan penguatan sosial yang terjadi secara alami dalam proses komunikasi.



Hubungan stimulus dan respon dalam penggunaan bahasa Melayu Kupang menunjukkan pola yang konsisten. Anak tidak hanya memahami ujaran dari teman, tetapi juga mampu memberikan respon yang tepat, seperti membalas, menegaskan, maupun menolak menggunakan bahasa yang sama. Setiap respon yang diberikan anak diterima oleh lawan tutur, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Keberhasilan komunikasi ini menjadi bentuk penguatan alami yang mendorong anak untuk terus menggunakan bahasa Melayu Kupang dalam interaksi sosial.

Selain itu, tidak adanya koreksi dari orang dewasa dalam konteks bermain memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa Melayu Kupang secara bebas. Lingkungan sosial yang mendukung serta tingginya frekuensi penggunaan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari turut memperkuat kebiasaan berbahasa anak. Dengan demikian, bahasa Melayu Kupang berkembang sebagai bahasa yang produktif dan kontekstual dalam kehidupan sosial anak.

#### 4. Pemerolehan Bahasa pada Anak Umur 5 Tahun Ditinjau dari Aspek-aspek Bahasa

Berdasarkan aspek-aspek bahasa, pemerolehan bahasa pada anak dapat kita ketahui. Di bawah ini peneliti sajikan percakapan antara peneliti dan beberapa subjek penelitian yang sudah ditranskripsikan antara lain:

##### **Data 1 Transkripsi percakapan peneliti dengan anak Nadia Takain**

Peneliti : Nadia, Mau pi mana? Sapa di rumah?

Nadia : Mama.

Peneliti : Mama? Mama dengan sapa?

Nadia : (mengangguk) dengan adi.

Peneliti : ko Bapa?

Nadia : ada...pi kebun.

Peneliti : ada pi kebun?

Nadia : Iya.

Peneliti : Oke, makasih ee

##### **Data 2 Transkripsi Percakapan Peneliti dan Fiandra**

Peneliti : Besong main apa?



Fiandra : Main Sikidoke (*Permainan Engklek, sejenis permainan melompat menggunakan satu kaki di atas petak-petak*)

Peneliti : Sikidoke?

Fiandra : iya.

### Data 3 Transkripsi percakapan Fiandra dan Teman sebayanya saat bermain

#### Engklek

##### Percakapan 1

Teman sebaya: He, salah, salah, kena tor (maksudnya garis petak)

Fiandra : He, Sonde

##### Percakapan 2

Fiandra : he, sonde boleh pake bataan.

Teman : tadi lu ju pake bataan.

Fiandra : He, sonde...sonde...sonde, tadi itu kita bermain deka sana  
(maksudnya itu pada permainan sebelumnya)

Teman : (*dengan ekspresi mengalah*) na sudah su.

#### a. Bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi dan percakapan langsung antara peneliti dan subjek penelitian ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 5 tahun ditemukan, sebagai berikut:

##### 1. Fonologi

Aspek fonologis berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Berikut di bawah ini pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, dilihat dari aspek fonologi:

**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Indonesia berdasarkan Aspek Fonologi**

Kata	Jumlah Suku Kata	Bentuk Suku Kata Berdasarkan	Bunyi Huruf Vokal	Bunyi Huruf Konsonan	Bunyi Diftong	Transkripsi Fonetis
------	------------------	------------------------------	-------------------	----------------------	---------------	---------------------



		<b>Pola Suku Kata</b>		<b>(Tunggal dan Ganda)</b>		
Mama	2	K+V	/a/	/m/	-	(/m/a/m/a)
Dengan	2	K+V	/e/, /a/	/d/, /n/, /g/, /ng/	-	(d/ə/n/g/a/n)
Kebun	2	K+V	/e/, /u/	/k/, /b/, /n/	-	(k/e/b/u/n)
Iya	1	V	/i/, /a/	/y/	-	(i/y/a)
Salah	2	K+V	/a/,	/s/, /l/, /h/	-	(s/a/l/a/h)
Boleh	2	K+V	/o/, /e/	/b/, /l/, /h/	-	(b/o/l/e/h)
Tadi	2	K+V	/a/, /i/	/t/, /d/	-	(t/a/d/i)
Bermain	3	K+V+K	/e/, /a/, /i/	/b/, /r/, /m/, /n/	(ai)	(b/e/r/m/a/i/n)

Ket. K= Konsonan, V= Vokal

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa anak usia 5 tahun di Dusun 1 Desa Oelnasi dapat dengan mudah mengucapkan bunyi vokal dan konsonan (tunggal dan ganda) dengan baik tanpa adanya kesalahan. Mereka mampu mengucapkan kata hingga tiga suku kata.

## 2. Morfologi

Aspek morfologi berkaitan erat dengan pembentukan kata. pembentukan kata merupakan proses penggabungan morfem untuk menghasilkan bentuk kata yang memiliki makna tertentu. Morfologi juga tidak hanya mempelajari bentuk kata, tetapi juga perubahan makna yang terjadi akibat proses pembentukan tersebut.

Berdasarkan observasi dan percakapan langsung antara peneliti dan subjek penelitian ditemukan penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 5 tahun ditemukan, sebagai berikut;



**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Morfologi**

Kata	Afiksasi	Reduplikasi	Komposisi	Contoh Kalimat
Main	Ber-main	-	-	“.... tadi itu kita bermain deka sana” (“Tadi kita bermain di sana “)

Berdasarkan data dalam percakapan peneliti dan subjek penelitian terdapat satu kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata dasar “Main” yang mendapatkan imbuhan pada awalan/prefiks yaitu, “Ber-main”.

### 3. Sintaksis

Aspek sintaksis berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyusun kata menjadi frasa dan kalimat yang bermakna serta sesuai dengan aturan tata bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi percakapan antara peneliti dan subjek penelitian, anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah menunjukkan kemampuan sintaksis bahasa Indonesia pada tingkat kalimat sederhana.

**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Sintaksis**

Tuturan Anak	Pola Kalimat	Keterangan
”Mama”	S	Kalimat satu kata
“Ada pi kebun” ( <i>Pergi ke kebun</i> )	P-K	Kalimat sederhana
“Dengan adik”	K	Jawaban eliptis
“Tadi itu kita bermain deka sana” ( <i>Tadi kita bermain di sana</i> )	K-S-P-K	Kalimat sederhana panjang



Dalam data percakapan, anak mampu menghasilkan tuturan yang terdiri atas dua hingga empat kata dengan pola kalimat sederhana. Kalimat yang digunakan umumnya berbentuk **Subjek–Predikat (S–P)** dan **Subjek–Predikat–Keterangan (S–P–K)**. Misalnya, ujaran “*Mama*”, “*ada pi kebun*”, dan “*tadi itu kita bermain deka sana*” menunjukkan bahwa anak telah mampu menyusun unsur kalimat meskipun strukturnya masih sederhana dan sebagian bercampur dengan bahasa Melayu Kupang.

#### 4. Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan makna kata serta makna ujaran sesuai dengan konteks. Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi percakapan antara peneliti dan subjek penelitian, anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah menunjukkan kemampuan pemahaman makna bahasa Indonesia dengan cukup baik.

**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Semantik**

<b>Kata/Ujaran</b>	<b>Makna</b>	<b>Konteks Penggunaan</b>
Mama	Ibu	Menjawab pertanyaan peneliti
Adik	Saudara lebih muda	Menjelaskan anggota keluarga
Kebun	Tempat bekerja	Menyatakan lokasi ayah
Salah	Kesalahan	Konteks permainan
Boleh	Izin	Menegaskan aturan

#### 5. Pragmatik

Aspek pragmatik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks situasi, tujuan komunikasi dan lawan tutur. Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi percakapan, anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah menunjukkan kemampuan pragmatik bahasa Indonesia yang berkembang dengan baik. Contohnya, ketika peneliti mengajukan pertanyaan



tentang aktivitas orang tua, anak memberikan jawaban yang sesuai dengan maksud pertanyaan tersebut. Respon yang diberikan anak menunjukkan bahwa anak memahami tujuan komunikasi, yaitu memberikan informasi yang diminta. Selain itu, anak juga mampu menggunakan bahasa untuk mempertahankan interaksi agar percakapan tetap berlangsung, misalnya dengan memberikan jawaban lanjutan atau menambahkan keterangan sederhana.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa Indonesia pada aspek pragmatik menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah mampu menggunakan bahasa Indonesia secara fungsional sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Kemampuan pragmatik ini mendukung keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial dan menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa secara keseluruhan.

## 2. Bahasa Melayu Kupang

Berdasarkan observasi dan percakapan langsung antara peneliti dan subjek penelitian ditemukan bahwa penggunaan bahasa Melayu Kupang pada anak usia 5 tahun ditemukan, sebagai berikut;

### 1. Fonologi

Aspek fonologis berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Berikut di bawah ini pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, dilihat dari aspek fonologi:

Tabel 4.5 Pemerolehan bahasa Melayu Kupang berdasarkan aspek fonologi

Kata	Jumlah Suku Kata	Bentuk Suku Kata Berdasarkan Pola Suku Kata	Bunyi Huruf Vokal	Bunyi Huruf Konsonan (tunggal dan ganda)	Bunyi Diftong	Transkripsi Fonetis
Sikidoke	4	K+V	/i/,/o/,/e /	/s/, /k/, /d/	-	(/s/i/k/i/d/o/k/ e)



Sonde	2	K+V+K	/o/,/e/	/s/, /n/,/d/	-	(s/o/n/d/e)
Pake	2	K+V	/a/, /e/	/p/, /k/	-	(p/a/k/e)
Batahan	3	K+V	/a/	/b/, /t/, /h/, /n/	-	(b/a/t/a/h/a/n)

Ket. K= Konsonan, V= Vokal

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa anak usia 5 tahun di Dusun 1 Desa Oelnasi dapat dengan mudah menyucapkan bunyi vokal dan konsonan (tunggal dan ganda) dengan baik tanpa adanya kesalahan. Mereka mampu mengucapkan kata hingga empat suku kata. Dari data percakapan di atas tidak ditemukan vokal-vokal dalam satu suku kata (diftong) yang terdapat dalam ungkapan bahasa Indonesia si anak.

## 2. Morfologi

Aspek morfologi berkaitan erat dengan pembentukan kata. Berdasarkan observasi dan percakapan langsung antara peneliti dan subjek penelitian ditemukan bahwa penggunaan bahasa Melayu Kupang pada anak usia 5 tahun ditemukan, sebagai berikut;

**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Melayu Kupang Berdasarkan Aspek Morfologi**

Kata	Afiksasi	Reduplikasi	Komposisi	Contoh Kalimat
Tahan	Ba-tahan	-	-	“ He, sonde boleh pake batahan” (Hei, tidak boleh menggunakan tumpuan tangan (menahan dengan tangan).

Berdasarkan di atas, percakapan subjek terdapat satu kata dalam bahasa Melayu Kupang yang mendapatkan imbuhan atau afiksasi yaitu kata “batahan”, dari kata dasar “tahan”. Kata “batahan” dalam konteks permainan di Desa Oelnasi dapat diartikan sebagai proses kita menggunakan tangan sebagai tumpuan ketika akan terjatuh di dalam petak-petak permainan.



### 3. Sintaksis

Aspek sintaksis berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyusun kata menjadi frasa dan kalimat yang bermakna serta sesuai dengan aturan tata bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi percakapan antara peneliti dan subjek penelitian, anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi telah menunjukkan kemampuan sintaksis bahasa Melayu Kupang pada tingkat kalimat sederhana.

**Tabel 4.5 Pemerolehan Bahasa Melayu Kupang Berdasarkan Aspek Sintaksis**

Tuturan Anak	Pola Kalimat	Keterangan
”Mama”	S	Kalimat satu kata
”Ada pi kebun”/ ( <i>pergi ke kebun</i> )	P–K	Kalimat sederhana
”Dengan adik”	K	Jawaban eliptis
”Tadi itu kita bermain deka sana”/ ” <i>Tadi kita bermain di sana</i> ”	K–S–P–K	Kalimat sederhana panjang

Dalam data percakapan, anak mampu menghasilkan tuturan yang terdiri atas dua hingga empat kata dengan pola kalimat sederhana. Kalimat yang digunakan umumnya berbentuk **Subjek–Predikat (S–P)** dan **Subjek–Predikat–Keterangan (S–P–K)**. Misalnya, ujaran “Mama”, “ada pi kebun” dan “tadi itu kita bermain deka sana” menunjukkan bahwa anak telah mampu menyusun unsur kalimat meskipun strukturnya masih sederhana dan sebagian bercampur dengan bahasa Melayu Kupang.

### 4. Pragmatik

Aspek pragmatik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks situasi, tujuan komunikasi dan hubungan dengan lawan tutur. Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi percakapan, anak usia 5 tahun telah menunjukkan kemampuan pragmatik yang cukup baik dalam penggunaan bahasa.



Dalam percakapan, anak mampu memahami maksud pertanyaan dan memberikan respon yang relevan. Respon yang dihasilkan tidak hanya berupa pengulangan kata, tetapi mengandung informasi yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Hal ini terlihat ketika anak menjawab pertanyaan tentang keberadaan atau aktivitas orang tua dengan jawaban yang tepat dan dapat dipahami oleh lawan tutur. Dengan demikian, pemerolehan bahasa Indonesia pada aspek pragmatik menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun telah mampu menggunakan bahasa Indonesia secara fungsional dan kontekstual dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Pemerolehan bahasa Dawan (*Uab Meto*)** pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi bersifat **reseptif atau pasif**. Anak-anak umumnya mampu memahami tuturan bahasa Dawan yang disampaikan oleh orang dewasa, terutama dalam bentuk perintah, panggilan maupun teguran. Namun, anak belum mampu atau belum terbiasa menggunakan bahasa Dawan secara aktif dalam komunikasi verbal. Respon yang ditunjukkan anak lebih banyak berupa tindakan nonverbal atau jawaban singkat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Kupang
2. **Pemerolehan bahasa Indonesia** pada anak usia 5 tahun di Desa Oelnasi menunjukkan perkembangan yang **paling dominan dan kuat**. Anak-anak secara aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan peneliti, serta dalam konteks pendidikan di PAUD.
3. **Pemerolehan bahasa Melayu Kupang** pada anak usia 5 tahun terjadi secara **alami dan fungsional**, terutama melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Bahasa Melayu Kupang digunakan anak dalam situasi santai, bermain, dan pergaulan sehari-hari. Anak mampu meniru dan menggunakan kosakata serta struktur sederhana bahasa Melayu Kupang tanpa pengajaran formal.



4. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa daerah, di mana bahasa Dawan mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini. Kondisi ini dipengaruhi oleh orientasi orang tua terhadap bahasa pendidikan, dominasi bahasa nasional dalam lingkungan belajar, serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maksan, M. (1993). *“Psikolinguistik”*. Padang: IKIP Padang Pres.
- Sri Suharti, dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suardi, I.P; dkk. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan anak Usia Dini. Pasca Sarjana Universitas negeri Malang.
- Syafi' Junadi, R.K.L. (2021). *Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial*. JURNAL PENEROKA, 1(01), 68-89.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Merupakan Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.